

BAB I

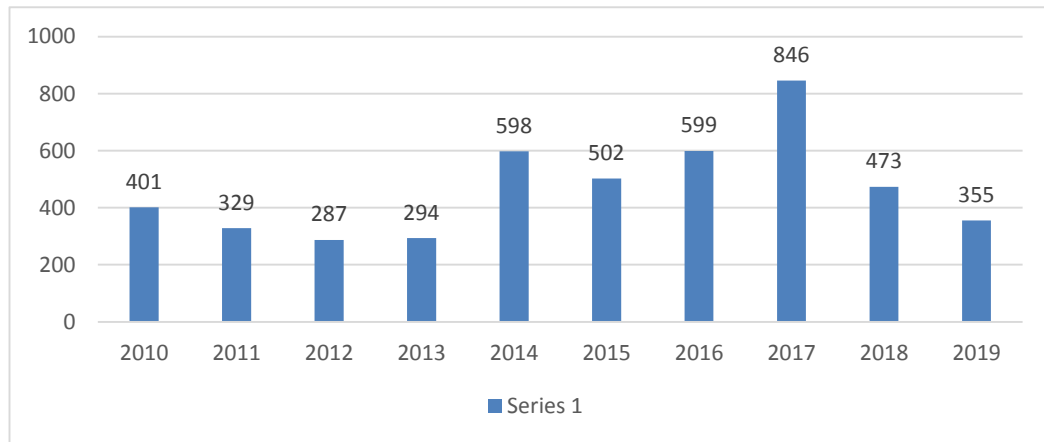
PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana. Posisi geografis Indonesia masuk dalam pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Posisi pertemuan itu membuat wilayah Indonesia diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan mineral di perut bumi, tetapi pada sisi lain posisi Negara labil, mudah bergeser, dan rawan bencana (Saanun dan Kumaat, 2017).

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, benua Australia, lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Salah satu bencana terbesar dan sering terjadi di Indonesia adalah bencana tanah longsor. Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng (BNPB, 2019).

Tanah longsor merupakan salah satu peristiwa traumatik yang dapat mengancam keselamatan manusia. Tanah longsor lebih sering terjadi pada saat hujan. Tanah longsor bukan hanya memberikan dampak kerusakan bangunan tetapi juga berdampak psikologis bagi masyarakat seperti perasaan cemas, takut, putus asa, depresi, sedih, trauma dan juga perilaku agresif yang tidak bisa dikontrol. Demikian pula masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor. Setiap saat terjadi hujan masyarakat tersebut selalu merasa cemas manakala terjadi longsor. Daerah rawan longsor merupakan daerah atau kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam tanah longsor (Mamesah, Opod dan David, 2018).

Tabel 1.1 Grafik Tren Kejadian Bencana Tanah Longsor 10 Tahun Terakhir di Indonesia



Sumber : *Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019*

Dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan sesuai dengan grafik data bencana tanah longsor di Indonesia tertinggi pada tahun 2017 dengan angka kejadian sebanyak 846 kasus dan terendah pada tahun 2012 dengan angka kejadian sebanyak 287. Angka total kejadian bencana tanah longsor di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 bulan November dengan angka tertinggi sebanyak 158 kejadian (BNPB, 2019).

Banyaknya pemukiman warga yang berada di daerah tebing mengakibatkan kejadian tanah longsor menjadi hal yang patut di waspadai oleh masyarakat. Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun pengetahuan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pengetahuan atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut (Fitriadi, Kumalawati dan Arisanty, 2017).

Tanah longsor akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Hal ini karena tanah longsor akan menyebabkan terganggunya

siklus hidrologi dan ekosistem. Lebih lanjut tentu akan menimbulkan korban jiwa dan berdampak secara sosial ekonomi. Tanah longsor dapat menyumbat saluran air sehingga dapat mengakibatkan air meluap dan menjadi banjir. Demikian juga tanah longsor dapat mengakibatkan rusaknya lingkungan fisik, menurunnya kesuburan tanah, dan rusaknya lahan pertanian (Anies, 2017).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana yang mampu menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya. Sikap atau perilaku masyarakat yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam serta kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana. Beberapa hasil aktivitas masyarakat yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam juga dapat menjadi faktor penyebab ketidakstabilan lereng yang dapat mengakibatkan tanah longsor (Maryanti *et al.*, 2017). Pemasangan alat peringatan dini (*early warning system/EWS*) harus terpasang di semua zona yang diindikasikan memiliki kerentanan terhadap bencana alam. Melalui alat ini, warga disekitar lokasi rawan akan mendapat peringatan ketika terjadi pergeseran tanah. Saat ini pemasangan EWS di beberapa daerah rawan longsor hanya sedikit dan terbatas di beberapa lokasi saja (Rahman, 2015).

Definisi kesiapsiagaan di masyarakat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana, pendapat ini didukung adanya pasal 1 Undang-undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menerangkan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang dapat mengancam mereka, gejala-gejala bencana,

perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana (Adiwijaya, 2017)

Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana (sebelum terjadi bencana). Tujuan dilakukannya kesiapsiagaan bencana adalah untuk mengurangi resiko (dampak) yang diakibatkan oleh adanya bencana. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Tindakan kesiapsiagaan juga meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Widjanarko dan Minnafiah, 2018).

Pengetahuan kebencanaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. Oleh karena itu diperlukan pemantauan, sosialisasi, seminar, kerjasama yang melibatkan masyarakat agar bersama-sama turut andil dalam meningkatkan kesadaran dalam berperilaku sehingga sikap peduli dan siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor akan semakin meningkat dan terjaga (Adiwijaya, 2017).

Terdapat berbagai media yang dapat digunakan sebagai solusi dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya edukasi tindakan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat. Salah satunya adalah media poster yang didalamnya terdapat gambar berwarna dan tulisan singkat sehingga lebih mudah dipahami. Berdasarkan penelitian dari Jabir *et al.*, (2019) menyatakan bahwa poster dapat meningkatkan efektifitas dari edukasi, penggunaan media poster dapat mempermudah masyarakat untuk memahami dengan cepat materi yang diberikan. Dengan demikian, media poster dianggap efektif untuk digunakan sebagai sumber informasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Pemberian informasi berupa poster turut membantu memberikan kesadaran akan pentingnya upaya mitigasi bencana. Poster perlu diperbanyak dan dipelihara sehingga masyarakat luas, baik yang tinggal di pemukiman rawan maupun tidak, mampu secara sadar mengerti tentang bahaya bencana tanah longsor (Rahman, 2015).

Media poster bisa menjadi penyumbang terbesar bagi peningkatan pengetahuan masyarakat jika dikemas dengan baik, padat dan jelas, sehingga keterbatasan pengetahuan bisa teratasi. Masyarakat mampu memahami tindakan kesiapsiagaan dengan membaca dan memahami gambar pada media poster. Media poster akan lebih efektif karena dapat meningkatkan perasaan ingin mengetahui, slogannya mudah diingat (Azis, 2015). Pemberian informasi berupa poster memberikan kesadaran akan pentingnya upaya kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Poster perlu diperbanyak sehingga masyarakat yang tinggal di pemukiman rawan maupun tidak dapat mengerti bahaya tindakan kesiapsiagaan bencana tanah longsor (Rahman, 2015). Target luaran media yang akan dihasilkan yaitu poster tentang “Edukasi Tindakan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor pada Masyarakat Melalui Media Poster”. Poster akan berisi tentang beberapa poin tindakan kesiapsiagaan bencana tanah longsor yang bisa dilakukan oleh masyarakat yang disertai ilustrasi pada setiap poin tindakan untuk mempermudah dalam memahaminya.

Manfaat media poster untuk masyarakat diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran dalam mempersiapkan diri serta menambah kemampuan untuk menghadapi bencana tanah longsor. Memberikan informasi tentang apa yang harus dilakukan dan dilarang dilakukan dalam tindakan kesiapsiagaan tanah longsor. Manfaat untuk pemerintah daerah yaitu dapat menjadi masukan untuk pemerintah daerah dalam membuat program terkait penanganan kebencanaan terutama tanah longsor. Manfaat untuk pembaca poster dapat menambah pengetahuan tentang tindakan apa saja yang diharuskan dan dilarang dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat.

